

## Representasi Ibu dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye

Dara Aghnia Nur Fadhliah,<sup>1</sup> Muhamad Adji,<sup>2</sup> Mochamad Irfan Hidayatullah<sup>3</sup>  
Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
dara20001@mail.unpad.ac.id, m.adji@unpad.ac.id, hidayatullahirfan@gmail.com

### Abstract

The concept of mother is often present as a figure who contains and gives birth in accordance with the biological concept built by society. This article aims to reveal the representation of the mother figure in the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye. To support this research, the theory used is Hall's representation theory. The method used in this study is a descriptive qualitative method to describe the representation of the mother figure. The results showed that in this novel there are three representations of the mother figure there are Bunda, Ibu-ibu Gendut dan Ibu Khayalan. Bunda is the biological mother of Melati, Ibu-ibu Gendut is the non-biological mother of Karang and Ibu Khayalan is the biological mother figure depicted abstractly by Karang. The three figures are shown as figures full of affection. This shows that a mother's affection cannot be measured by her classification as a biological and non-biological mother, but is influenced by the gender role that is attached to her as a woman.

Keywords: Biological Mother; Non-Biological Mother; popular literature; representation; and descriptive qualitative.

### Intisari

Konsep ibu sering hadir sebagai sosok yang mengandung dan melahirkan sesuai dengan konsep biologis yang dibangun oleh masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap representasi sosok ibu di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Untuk mendukung penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori representasi Hall. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan representasi sosok ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel ini terdapat tiga representasi sosok ibu yakni tokoh Bunda, Ibu-ibu gendut, dan Ibu khayalan. Tokoh Bunda merupakan ibu biologis dari tokoh Melati, tokoh Ibu-ibu Gendut merupakan ibu non-biologis dari tokoh Karang dan tokoh Ibu Khayalan merupakan sosok ibu biologis yang digambarkan secara abstrak oleh tokoh Karang. Ketiga tokoh tersebut ditampilkan sebagai sosok penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak dapat diukur dari klasifikasinya sebagai ibu biologis dan non-biologis, tetapi dipengaruhi oleh gender role yang melekat pada dirinya sebagai perempuan.

Kata Kunci: Ibu Biologis; Ibu Non-Biologis; sastra populer; representasi; dan kualitatif deskriptif.

### Pendahuluan

Ibu merupakan sebuah julukan bagi perempuan yang telah menikah dan memiliki keturunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu pun menjadi sebuah identitas yang di dalamnya terdapat kedudukan serta peran bagi orang yang mendapatkannya. Ibu berkaitan erat dengan seks dan gender karena kodrati hanya seseorang dengan jenis kelamin perempuanlah yang bisa menjadi ibu dan *gender role* seorang ibu selalu dominan bersifat feminin. Seperti yang

diungkapkan oleh (Synnoth 2002) bahwa tubuh perempuan memiliki rahim dan payudara yang membuat atribut tubuhnya dibentuk untuk menghidupi makhluk hidup lain. Akan tetapi, secara peran tubuh perempuan dengan berbagai atribusinya dibangun dengan fungsi-fungsi tertentu. Sehingga dalam hal ini, perempuan yang atribut tubuhnya memungkinkan ia untuk memiliki peran seorang ibu dengan *gender role* yang mendukungnya untuk menjalankan perannya.

Dalam kehidupan nyata tentu sosok ibu terpampang jelas di hadapan kita sebagai manusia yang lahir dan dihidupi dari upaya tubuhnya. Tidak hanya dalam kehidupan nyata, sosok ibu pun dihadirkan dalam karya-karya sastra yang juga merupakan perwujudan dari realitas sosial masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh (Sumardjo and Saini 1991, 9) bahwa karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* merupakan salah satu novel yang juga mengangkat realitas kehidupan sosial masyarakat dengan menampilkan ibu yang memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sebuah keluarga serta umat manusia. Namun, yang menarik sosok ibu dalam novel ini tidak hanya digambarkan sebagai sosok yang mengandung dan melahirkan yang dijuluki dengan ibu biologis, tetapi juga menampilkan bagaimana sosok ibu nonbiologis, namun tetap melakukan perannya sebagai sosok yang penuh kasih sayang meski bukan terhadap anak kandungnya. Ibu dalam novel ini digambarkan kedalam beberapa sosok yakni sosok ibu yang mengandung dan melahirkan (ibu biologis) dengan peran dan sifatnya yang penyayang, sosok ibu yang tidak mengandung dan melahirkan (ibu nonbiologis) dengan sifat dan perannya yang memberikan semangat serta sosok ibu khayalan yang menjadi tempat mengadu.

Sosok ibu dalam beberapa karya Tere Liye memang selalu ditampilkan sebagai sosok yang penuh perjuangan dan kasih sayang. Layaknya sosok ibu dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* yang ditampilkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang terhadap anaknya serta sosok yang pantang menyerah dan sellau berjuang untuk kesembuhan anaknya, karya Tere Liye Serial Anak *Mamak* dengan judul seri *Burlian* (2009), *Pukat* (2010), *Amelia* (2011) dan *Eliana* (2013) juga menampilkan sosok ibu yang penuh kasih sayang dalam versi yang lain. Berbeda dengan sosok ibu dalam Novel *Moga Disayang Allah* yang digambarkan sebagai ibu yang tinggal di perkotaan dengan latar keluarga kalangan atas, Serial Anak *Mamak* menggambarkan sosok ibu dengan latar belakang keluarga sederhana, akan tetapi Tere Liye dalam karya-karya tersebut tetap konsisten menggambarkan sosok ibu sebagai

sosok yang penuh kasih sayang dan rela berkorban untuk anaknya meski dengan cara yang berbeda-beda.

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini terbit pada tahun 2006 yang termasuk kedalam kategori novel populer. Selain merupakan novel *best seller*, novel karya Tere Liye ini pun diangkat ke dalam layar lebar dengan judul yang sama pada tahun 2013. Diperankan oleh Fedi Nuril dan Shandy Aulia dan disutradarai oleh Jose Poernomo, film *Moga Bunda Disayang Allah* pun mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Indonesia pada tahun 2013. Hal inilah yang membuat salah satu karya Tere Liye ini menjadi populer karena berhasil memikat hati para pembaca maupun penonton film. Karena pada prinsipnya karya sastra populer diartikan sebagai karya sastra yang ditulis untuk selera populer dan kemudian diujakan sebagai barang dagangan (Kayam 1981, 82).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan objek novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini, diantaranya: penelitian pertama dilakukan oleh Septiana, Chanafiah and Canrhas (2017) dengan mengkaji dan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel tersebut melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Kemudian yang ditulis oleh Widiyanto (2017) mengkaji dan mengklasifikasikan gaya bahasa yang digunakan pengarang novel tersebut. Selanjutnya, penelitian terdahulu berbentuk skripsi yang ditulis oleh Latifa (2017) dengan menjabarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan melalui unsur intrinsik novel. Terakhir, Dinata (2013) yang juga mengkaji unsur intrinsik dalam novel tersebut. Penelitian terdahulu terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* di atas lebih banyak berfokus pada unsur intrinsik dan nilai moral. Sejauh amatan penulis, penelitian mengenai tokoh ibu dalam perspektif feminis terhadap novel ini belum pernah dilakukan. Hal ini menjadi rumpang bagi peneliti untuk dapat melakukan kajian dalam perspektif yang baru dengan menunjukkan representasi sosok ibu dalam novel ini.

Teori yang tepat untuk menggambarkan sosok ibu dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* adalah teori representasi. Representasi atau gambaran terhadap tokoh memang selalu menjadi bahasan yang menarik dalam mengkaji objek tertentu. Hal itu menandakan bahwa dalam karya sastra terdapat unsur-unsur yang merupakan pengilhaman dari yang terjadi di dunia nyata yang tentu saja dalam karya sastra hal itu dikemas dengan imajinasi pengarang. Hal tersebut sesuai dengan yang dijabarkan Hall (1997) bahwa representasi adalah gambaran dari peristiwa, seseorang atau objek tertentu. Hal tersebut

membuat gambaran ibu dalam karya sastra adalah sesuatu yang merupakan pengilhaman/pengindraan dari dunia nyata, namun dalam penggambaran tersebut penulis mengemasnya dengan penuh makna. Seperti yang diungkapkan oleh Hartley (2010) bahwa representasi awalnya bersifat abstrak, tetapi dalam beberapa kasus tertentu representasi bersifat penting dalam kehidupan berbuaya dan politik seperti cakupan gender, usia, bangsa, kelas, identitas dan lain-lainnya. Meski bersifat abstrak atau sulit untuk ditangkap secara kasat mata, konsep representasi ini menjadi sangat penting dalam mengetahui hal-hal yang menurut kita patut untuk lebih dipelajari layaknya penggambaran ibu dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini.

Ibu merupakan sebuah identitas bagi perempuan yang telah menikah dan memiliki anak. Hal ini sesuai dengan pengertian ibu dalam Arwati (1993) yang menjelaskan bahwa ibu adalah sebutan kepada wanita atau perempuan yang sudah kawin dan juga sudah memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa identitas ibu melekat kepada perempuan jika dilihat dari segi jenis kelamin atau sex. Seperti yang diutarakan oleh Oakley (1972) bahwa istilah seks artinya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan jenis kelamin dan atribut tubuhnya, dan yang membedakan perempuan dan laki-laki adalah perempuan memiliki rahim. Rahim adalah tempat di mana manusia hidup dan berkembang serta tempat sebelum makhluk hidup melihat dunia yang nyata.

Lebih lanjut, Prabasmoro (2006) pun menjelaskan konsep fetus (rahim) yang merupakan peran ibu sudah dimulai dan keterikatan hubungan antara ibu dan anak pun dibangun di tubuh ibunya ini. Hal ini menunjukkan keterikatan antara ibu dan anak sudah terbangun meski anak belum terlihat secara fisik oleh sang ibu. Seperti yang diungkapkan oleh Cordon and Corkindale (1997) yang menjelaskan bahwa ibu memiliki keterikatan batin serta pancaran kasih sayang dengan anaknya sejak anaknya masih dalam tubuh ibunya (fetus) bahkan setelah ia lahir ke dunia.

Kasih sayang memang selalu dilekatkan kepada sosok ibu ini, seperti yang diungkapkan oleh Warnock (dalam Smart, 1991) bahwa ibu adalah sosok yang penuh cinta kasih. Lebih lanjut, Sudirman (2009, 43) menjelaskan bahwa sosok ibu adalah sosok yang rela mempertaruhkan nyawanya demi anaknya, sosok yang paling penyayang dan sabar, sosok yang tegar, pember nasihat, penuh kasih sayang, dan perhatian.

Penjabaran-penjabaran di atas menunjukkan bahwa sosok ibu adalah sosok yang melewati proses kehamilan, melahirkan (ibu biologis) dan membesarkan anak-anaknya

dengan penuh kasih sayang. Namun, sosok ibu tidak hanya digambarkan demikian, tetapi digambarkan sebagai seorang yang dipanuti. Wulan (2015) berpandangan bahwa meski pada umumnya literatur menyebutkan ibu sebagai perempuan yang melahirkan dan membesarkan anak, namun secara luas ibu dapat diartikan sebagai seseorang yang menjadi panutan yang memiliki pengaruh yang besar terhadap orang lain bahkan bisa saja bukan perempuan. Sosok ibu tidak hanya merupakan sosok yang mengandung dan melahirkan tetapi juga sosok yang menjalankan perannya. Hal ini menjadikan sosok ibu tidak hanya dikaitkan dengan seks sebagai atribut perempuan sebagai ibu, tanpa menggunakan atribut tersebut perempuan dapat menjadi ibu dengan menggunakan gendernya.

Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* pun sosok “Ibu” yang penuh kasih sayang tidak hanya ditampilkan oleh perempuan yang telah memiliki anak dari proses kehamilan dan melahirkan serta membesarkan anak biologisnya, tetapi pula ditampilkan sosok ibu yang penuh kasih sayang baik dalam sosok ibu nonbiologis, maupun ibu khayalan hasil dari pengembangan tokoh lain dalam cerita. Dalam hal ini, penulis akan menjabarkan sosok ibu melalui tokoh “Ibu” sebagai ibu biologis, ibu nonbiologis, dan ibu khayalan

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif guna memecahkan permasalahan melalui gambaran subjek atau objek penelitian (novel) berdasarkan fakta-fakta yang ada (Siswanto 2014). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah karya fiksi (novel) karya Tere Liye yang berjudul *Moga Bunda Disayang Allah* yang terbit pada tahun 2006. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber data, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari objek penelitian yakni novel *Moga Bunda Disayang Allah* dan data sekunder diperoleh dari kepustakaan lain seperti, buku teori, jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yakni dengan baca, simak, catat yakni dengan; (1) melakukan pembacaan terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* secara keseluruhan, (2) menyimak novel *Moga Bunda Disayang Allah* untuk memperoleh data, (3) mencatat data yang diperoleh sesuai dengan keperluan dalam penelitian.

Adapun teknik analisis data seperti yang diungkapkan oleh (Miles and Huberman 1992) terdiri dari 3 tahap antara lain: (1) reduksi data yang diperoleh dari pembacaan novel

Moga Bunda Disayang Allah, (2) penyajian data sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan, (3) penarikan kesimpulan atas pembahasan yang telah dilakukan.

## Hasil dan Pembahasan

### Tokoh Bunda sebagai Gambaran Ibu Biologis

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* menceritakan kisah seorang anak yang lahir dan tumbuh dalam keadaan normal bernama Melati. Namun, saat Melati dan keluarganya pergi berlibur di pantai sedikit demi sedikit gejala penyakit yang diderita Melati mulai terlihat. Hari demi hari, ia mulai kehilangan penglihatannya, pendengarannya, bahkan suaranya. Dunianya gelap, sunyi, dan penuh ketakutan. Semua ini bak halilintar di siang bolong, Bunda yang merupakan ibu dari Melati harus menerima kenyataan pahit bahwa anaknya kini tidak seperti dulu. Ia kini menjadi anak yang dikategorikan anak luar biasa (tidak normal). Hal ini tentu saja membuat Bunda terpukul, namun menyerah bukanlah solusi. Segala yang menimpa Melati tidak akan membuat Bunda menjadi rapuh dan frustasi. Ia tetap menjadi ibu yang mencurahkan kasih sayang terhadap anaknya, serta tetap berjuang demi kesembuhan anaknya. Setiap pagi, Melati selalu memiliki rutinitas membangunkan Bunda dengan menumpahkan air ke atas wajahnya. Alih-alih marah, Bunda tetap sabar dan menanggapi dengan lembut meskipun hal ini terjadi setiap harinya.

*“Terima kasih telah membangunkan Bunda, sayang!” Bunda lembut meraih tangan putri semata wayangnya. Tertatih mencoba berdiri. Menghela nafas pelan. Bunda tahu persis tak ada siapa yang membangunkan siapa. Ini hanyalah ritual pagi Melati. Mana mengerti Melati tentang tidur dan bangun (Liye, 2006:16)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Bunda merupakan gambaran dari sosok ibu yang penuh kasih sayang. Seorang ibu yang mengandung, melahirkan (ibu biologis) dan membesarkan anaknya penuh dengan kasih sayang. Keterikatan batin antara ibu dan anak sejak dalam kandungan, membangun sebuah hubungan yang kuat dan kokoh meski diterpa dengan keadaan yang sulit. Sesuai yang diungkapkan oleh Prabasmoro (2006) bahwa ikatan batin antara ibu dan anak sudah terbentuk ketika sang anak berada di dalam rahim (fetus). Keterbatasan pada anaknya Melati tidak membuatnya menjadi sosok ibu yang putus asa, bahkan ia lebih menyayangi anaknya atas keterbatasan yang dimiliki anaknya, berusaha melindunginya karena hanya dirinyalah yang mengerti keadaan anaknya. Tidak hanya itu,

Bunda juga digambarkan sebagai sosok ibu yang tegar dan kuat. Bagaimana ia mencoba untuk selalu mengobati Melati meskipun banyak yang menganggap usahanya sia-sia

*Malam itu, bersama dengan kembalinya tim dokter dari rumah sakit ternama ke Ibu Kota, malam itu Bunda akhirnya harus mendengarkan realita baru tentang permata hatinya. Sesak. Benar-benar sesak. Ia tahu kalau ia benar, putri menggemaskannya tidak gila. Tetapi, ia juga tahu kalimat-kalimat dokter itu memang benar. Tiga tahun lamanya ia berusaha membujuk hatinya. Tiga tahun lamanya berharap... (Liye, 2006:38)*

Ibu tetaplah seorang ibu ketika lingkungan tidak menerima kondisi buah hatinya, seorang ibu tetap menganggap anaknya adalah kehidupannya. Kehamilan menjadi awal dari bagaimana seorang ibu rela mempertaruhkan hidupnya untuk buah hatinya sehingga segala kehidupannya kini adalah tentang anaknya. Diagnosis dari dokter atas keadaan melati membuat dirinya sedih meski sudah banyak pengorbanan yang cukup lama ditempuhnya demi kesembuhan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa ibu selalu ada untuk anaknya, seberapa buruk dan tidak berterimanya keadaan anak di lingkungannya.

Namun, upaya Bunda untuk menyembuhkan Melati tidak hanya berakhir melalui diagnosis dari dokter. Bunda yang digambarkan sebagai sosok ibu yang penuh perjuangan untuk menyembuhkan anaknya pun terlihat ketika ia mencoba untuk membujuk Karang, seorang pemuda yang disinyalir dapat membantu Melati. Segala upaya dilakukannya untuk membujuk Karang, mulai dari mengirimkan puluhan surat untuk Karang guna memperoleh kabar baik untuk anaknya, bahkan ia rela datang ke rumah Karang dan memohon langsung agar dapat menyembuhkan anaknya.

*“Maukah kamu membantu Melati, anaku?”  
 “Anak itu membutuhkan dokter, psikiater atau entahlah, Nyoya! Bukan aku!” Karang menjawab kasar....  
 “Aku juga tidak tahu kenapa datang pagi ini, mengirimkan surat-surat itu. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kami sudah tiba di batasnya. Sudah hampir berputus-putus asa, jadi apapun kemungkinan yang tersedia, meski itu seujung jari kuku akan kami coba... (Liye, 2006:82)*

Upaya Bunda tidak sia-sia, harapan agar Melati sembuh meskipun hanya seujung jari kuku ternyata berhasil. Atas bantuan Karang, Melati mulai bisa berkomunikasi dengan rangsangan pada permukaan tangannya meski penglihatan, pendengaran, dan suaranya tidak kembali.

*“B-u-n-d-a...” Karang meletakkan telapak tangan itu ke mulutnya. Bergetar. Getaran bibir itu masuk ke dalam memori Melati. Dan kanak-kanak itu kembali tersenyum. B-u-n-d-a. ia tahu! Bunda sudah menangis haru memeluk putrinya. Ya Tuhan, ia belum mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Tapi demi melihat senyum putrinya. Senyum pertama anak semata wayangnya. Merasakan jemari kanak-kanak itu lembut menyentuh pipinya yang sedang memanggilnya lembut. Bunda tergugu, tersedu haru... (Liye, 2006:271)*

Kutipan di atas menunjukkan gambaran sosok Ibu yang bahagia jika anaknya bahagia. Hal itu disebabkan karena ikatan batin yang kuat serta rasa cinta yang besar terhadap anaknya. Sosok ibu biologis, ibu yang mengandung, melahirkan dan membesarkan anaknya, Tere Liye gambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, sabar, serta kuat untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya, yang merupakan bagian dari kehidupannya.

### **Tokoh Ibu-ibu Gendut sebagai Gambaran Ibu Nonbiologis**

Tidak hanya tokoh Bunda sebagai gambaran sosok ibu dalam novel ini. Tokoh ibu-ibu gendut tanpa nama, pengarang gambarkan sebagai sosok ibu yang penuh kasih sayang meski bukan ibu biologis Karang. Sosok ibu tersebut hanyalah perempuan tua pemilik rumah yang ditempati oleh Karang. Namun, meski ia bukan ibu yang mengandung dan melahirkan Karang, ia sangat perhatian dan selalu mendoakan yang terbaik bagi Karang layaknya seorang ibu kandung. Bahkan ketika Karang dalam keadaan terpuruk atas kematian anak-anak didiknya dalam kecelakaan kapal di depan matanya beberapa tahun lalu. Sosok ibu nonbiologis tersebut mencoba untuk selalu berada Karang agar ia tidak merasa sendirian.

*Pelan membuka pintu kamar. Menghela nafas panjang. Sekilas menatap pemuda yang masih tidur terlentang. Lantas melangkah menuju meja kecil. Mengganti termos lama dengan yang baru. Ia tahu air-air itu jarang disentuh, tapi tak mengapa, setidaknya ritual pagi ini memastikan kalau anak ini masih bernafas. Ibu-ibu gendut dengan wajah sabar-keibuan itu sekali lagi menatap sekilas pemuda di atas ranjang sebelum keluar dari kamar. Menatap prihatin. Menyeka ujung-ujung matanya yang selalu sembab (Liye, 2006:14-15)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa meskipun bukan merupakan ibu yang mengandung dan melahirkan Karang, tokoh ibu-ibu gendut itu tetap menyayangi Karang bahkan memberikan perhatian untuknya, melakukan rutinitas yang biasa dilakukan oleh ibu-

ibu lain terhadap anaknya yang mengalami masa-masa sulit. Bahkan ia ikut merasa bersedih ketika Karang sedih dan bahagia ketika Karang bahagia. Hal tersebut didasari karena tokoh ibu-ibu gendut adalah seorang perempuan yang diketahui hanya seorang perempuanlah yang dapat mengandung dan melahirkan dikarenakan atribusi tubuh yang dimilikinya (Oakley 1972). Hal itu menjadi pengalaman perempuan sehingga *gender role* yang feminin terbentuk sehingga naluri keibuannya akan muncul ketika melihat seorang anak yang mengalami kesulitan. Secara otomatis, ia akan memberikan kasih sayang dan mencoba untuk selalu ada untuk anak tersebut, sekalipun bukan anak biologisnya, semuanya didasari dari nalurinya sebagai seorang ibu.

*Tapi taukah kau, dengan membiarkan kau seperti ini, melihat semua ini tanpa bisa melakukan apapun, aku lebih sedih dari yang kau rasakan ...* (Liye, 2006:66)

Seorang ibu akan merasakan sedih dan sakit bahkan lebih sakit jika melihat anaknya terpuruk. Tokoh ibu-ibu gendut tersebut pun digambarkan sebagai sosok ibu yang merasakan kesedihan yang mendalam melihat Karang yang dianggapnya sebagai anaknya memiliki kehidupan yang suram bahkan terpuruk karena keadaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosok ibu-ibu gendut merasakan perasaan tersebut karena peran dalam lingkungan dan budaya yang membentuknya seperti itu. Meski bukan ibu biologis Karang, perannya sebagai seorang ibu telah dibentuk menjadi sosok yang penuh kasih sayang, sehingga sosok ibu-ibu gendut pengarang gambarkan merasakan rasa sakit yang lebih sakit dibandingkan dengan apa yang dirasakan oleh Karang yang dianggap sebagai anaknya, sama halnya seperti Bunda yang digambarkan sebagai sosok ibu biologis. Baik ibu biologis ataupun nonbiologis, sosok ibu dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ini digambarkan oleh pengarang sebagai sosok ibu yang penuh kasih sayang.

### **Tokoh Ibu Khayalan**

Selain sosok ibu biologis dan nonbiologis yang digambarkan pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* ini terdapat sesuatu yang menarik, yakni tokoh ibu khayalan yang merupakan hasil dari pengembangan pemikiran tokoh Karang dalam novel. Sosok ibu ini didapati saat Karang berdialog dengan dirinya sendiri. Sosok ibu ini ditampilkan apabila Karang menulis dan menceritakan sesuatu tentang apa yang menyimpannya, berkeluh kesah pada sosok ibu ini dan merasakan kerinduan yang mendalam pada sosok ibu khayalannya.

*“Ibu sudah lama sekali aku tidak merasakan kekuatan itu.. tadi pagi kekuatanku kembali....Kekuatan itu kembali Ibu..”*  
*...Lebih banyak lagi menulis tentang kerinduan itu! Menyebut nama Ibu di dalam semua catatan harian, menyebut nama seseorang yang tidka pernah dikenal sepanjang hidupnya sebagai yatim-piatu (selain ibu gendut). (Liye, 2006:108)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada sosok ibu khayalan tokoh Karang ini digambarkan sebagai sosok pendengar yang tidak memerikan respon. Hanya ada komunikasi satu arah antara Karang dan sosok ibu khayalannya. Kerinduan yang mendalam Karang terhadap ibu khayalnya, saya asumsikan sebagai bagian dari ikatan batin antara ibu dan anak, meski sang ibu sudah berada di dunia yang berbeda. Karang tidak mengenal sosoknya, namun ia tahu bahwa ibu adalah orang yang mengandung dan melahirkannya ke dunia ini. Meski tidak membesarkannya, Karang yakin bahwa ibu mendengarkan curahan hatinya melalui tulisan-tulisan yang dibuatnya.

### **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* sosok ibu direpresentasikan sebagai sosok yang penuh kasih sayang meskipun sosok ibu tersebut hadir sebagai sosok biologis dan nonbiologis. Sosok ibu dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* digambarkan kedalam tiga tokoh yakni (1) Bunda sebagai ibu biologis Melati yang penuh dengan kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang, (2) tokoh ibu-ibu gendut sebagai ibu nonbiologis Karang yang mencintai Karang layaknya anaknya sendiri, dan (3) Ibu khayalan yang merupakan sosok ibu biologis Karang namun belum pernah dilihat sepanjang hidupnya. Dari representasi sosok ibu dalam novel ini, dapat disimpulkan bahwa teks ini menghadirkan sosok ibu yang bermakna positif baik dilihat dalam perannya sebagai ibu biologis maupun nonbiologis. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak dapat diukur dari klasifikasinya sebagai ibu biologis dan non-biologis, tetapi sangat dipengaruhi oleh *gender role* yang melekat pada dirinya sebagai perempuan.

### **Daftar Pustaka**

- Arwati, Ni Made Sri. 1993. *Swadharma Ibu dalam Keluarga Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Cordon, J.T, and C Corkindale. 1997. "The Correlates of Antenatal in Pregnant Women." *British Journal of Medical Psychology*.
- Dinata, Wilza. 2013. "Analisis Tema, Watak dan Tokoh Novel *Moga Bunda Disayang Allah*." *Universitas Maritim Raja Ali Haji*.

- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hartley, John. 2010. *Communication, Culture, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Latifa, Nur. 2017. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye." *Skripsi. IAIN Salatiga* (Blackwell Publishing).
- Miles, B. Mathew, and Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Oakley, Ann. 1972. *Sex, Gender and Society*. London: Maurice Temple Smith Ltd.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Septiana, Lozi, Yayah Chanafiah, and Amril Canrhas. 2017. "Nilai-nilai Kehidupan Pada Novel Moga Bunda Disayang Allah." *Jurnal Korpus, Volume I, Nomor 1* (The Indonesian Legal Resource Centre) 89-100.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smart, Carol. 1991. *Feminism and The Power of Law*. London: Routledge.
- Sudirman, Abbas A. 2009. *Mujizat Doa dan Air Mata Ibu*. Jakarta: Qultum Media.
- Sumardjo, Djakob, and K M Saini. 1991. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Synnoth, A. 2002. *The Body Social. Symbolism, Self and Society*. New York: Routledge.
- Widiyanto, Ari Dwi. 2017. "Gaya Bahasa dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah." *Universitas Tanjung Pura*.
- Wulan, Ade. 2015. *Dia yang Kupanggil Ibu*. Indonesia: Trans Media Pustaka.